

PELESTARIAN GHUMAH BAGHI (RUMAH TRADISIONAL BERBAHAN DASAR KAYU) DI KELURAHAN PELANG KENIDAI, KOTA PAGARALAM

Preservation Ghumah Baghi (Wood Based Traditional House): Case Study in Pelang Kenidai Village, Dempo Tengah Sub-District Pagaralam City, South Sumatera Province
Oktarine Melly Aminah Harum¹, Indra Gumay Febryano¹, Christine Wulandari¹, dan Wahyu Hidayat

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Gedung Meneng, Bandar Lampung

ABSTRACT. The existence of traditional house that are made of wood is very closely related to the preservation of the culture that develops in the community. The purpose of this research is to elucidate the factors that may have influenced the community to maintain their traditional wooden houses. This study used a qualitative approach with case study method. Data collection was conducted by in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. The data obtained were then analysed to elaborate on the factors that may have influenced the community to maintain their traditional wooden-based houses which are commonly called *ghumah baghi*. The results of the study show that culture, inheritance, raw materials, economic conditions of the community, knowledge of the community, and government policies are the factors that may have encouraged the community to maintain the existence of their *ghumah baghi*. Involving the various related stakeholders, the government policy in protecting *ghumah baghi* as a cultural sanctuary, and the cultivation of substitute wood species as raw material for making *ghumah baghi*, are all essential endeavours in its conservation.

Keywords: *besemah* (tribe); culture; *ghumah baghi*; traditional house; tourism.

ABSTRAK. Keberadaan rumah tradisional berbahan dasar kayu sangat terkait dengan pelestarian budaya yang berkembang di masyarakat. Tujuan penelitian untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat mempertahankan rumah tradisionalnya yang berbahan dasar kayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan studi dokumentasi; selanjutnya data tersebut dianalisis faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat mempertahankan *ghumah baghi*-nya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mempertahankan keberadaan *ghumah baghi*-nya yang berbahan dasar kayu karena berbagai faktor, yaitu: kebudayaan, warisan, bahan baku, kondisi ekonomi masyarakat, pengetahuan masyarakat, dan kebijakan pemerintah. Pelibatan berbagai *stakeholders* terkait, kebijakan pemerintah dalam melindungi *ghumah baghi* sebagai cagar budaya, dan budidaya jenis-jenis kayu substitusi sebagai bahan baku pembuatan *ghumah baghi* merupakan upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam pelestarian *ghumah baghi*.

Kata kunci: *besemah*; budaya; *ghumah baghi*; rumah tradisional; pariwisata.

Penulis untuk korespondensi, surel : Oktarinemelly19@gmail.com

PENDAHULUAN

Rumah tradisional merupakan cermin nilai budaya yang nampak dalam perwujudan bentuk, struktur, tata ruang dan hiasannya (Arifin, 2010). Masyarakat biasanya menjadikan rumah tradisional dengan banyak informasi sosial dan budaya di dalamnya (Bellal, 2013), sehingga merupakan fenomena yang kompleks berdasarkan mode gaya arsitektur yang

digunakan (Munawaroh *et al.*, 2017). Selain itu, rumah tradisional digambarkan sebagai ekosistem yang dikelola manusia dengan subsidi energi yang tinggi, struktur yang kompleks, dan beberapa fungsi (Sangeeta *et al.*, 2013).

Permukiman tradisional dapat mencerminkan simbol-simbol suku budaya bangsa pemiliknya yang dapat diwujudkan melalui pemanfaatan lahan, pembuatan rumah, dan kepercayaan yang mengatur kepercayaan masyarakat (Arios, 2014).

Karakter sebuah suku dapat dilihat dari tradisi dan budaya yang terbentuk dalam suatu permukiman dan bagaimana mereka menjaga kearifan lokalnya (Sabrina *et al.*, 2010). Rumah tradisional juga dipercaya mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang akan memberikan kearifan lokal di daerah tersebut (Juwita *et al.*, 2017).

Konsep tradisional sangat pragmatif dan tidak bisa dibatasi dengan tegas, karena bersifat relatif dan tergantung penguasaan teknologi membangun oleh masyarakat disuatu wilayah; inilah yang disebut sebagai budaya lokal yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan pemahaman mereka terhadap lingkungan alam dan sosial (Arios, 2014). Keberadaan rumah tradisional menjadi penting karena sangat terkait dengan pelestarian budaya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat mempertahankan rumah tradisionalnya yang berbahan dasar kayu di Kelurahan Pelang Kenidai, Kota Pagaram.

METODE PENELITIAN

Rumah tradisional merupakan cermin nilai budaya yang nampak dalam perwujudan bentuk, struktur, tata ruang dan hiasannya (Arifin, 2010). Masyarakat biasanya menjadikan rumah tradisional dengan banyak informasi sosial dan budaya di dalamnya (Bellal, 2013), sehingga merupakan fenomena yang kompleks berdasarkan mode gaya arsitektur yang digunakan (Munawaroh *et al.*, 2017). Selain itu, rumah tradisional digambarkan sebagai ekosistem yang dikelola manusia dengan subsidi energi yang tinggi, struktur yang kompleks, dan beberapa fungsi (Sangeeta *et al.*, 2013).

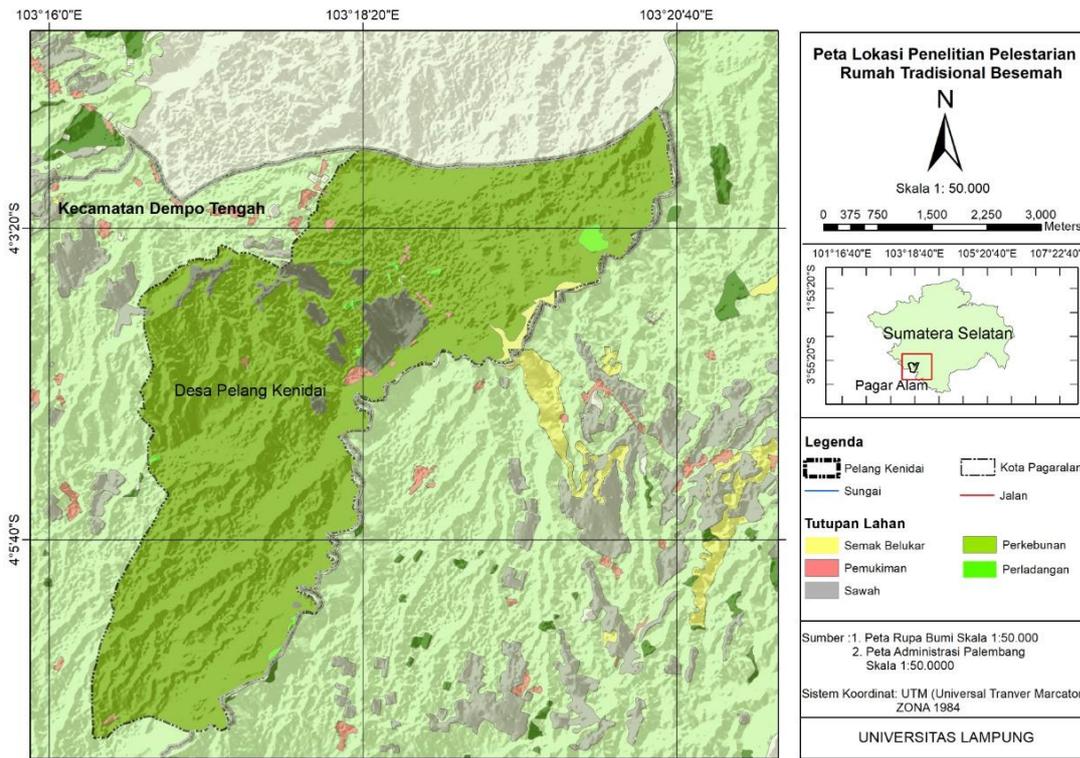
Permukiman tradisional dapat mencerminkan simbol-simbol suku budaya bangsa pemiliknya yang dapat diwujudkan melalui pemanfaatan lahan, pembuatan rumah, dan kepercayaan yang mengatur kepercayaan masyarakat (Arios, 2014). Karakter sebuah suku dapat dilihat dari tradisi dan budaya yang terbentuk dalam suatu permukiman dan bagaimana mereka

menjaga kearifan lokalnya (Sabrina *et al.*, 2010). Rumah tradisional juga dipercaya mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang akan memberikan kearifan lokal di daerah tersebut (Juwita *et al.*, 2017).

Konsep tradisional sangat pragmatif dan tidak bisa dibatasi dengan tegas, karena bersifat relatif dan tergantung penguasaan teknologi membangun oleh masyarakat disuatu wilayah; inilah yang disebut sebagai budaya lokal yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan pemahaman mereka terhadap lingkungan alam dan sosial (Arios, 2014). Keberadaan rumah tradisional menjadi penting karena sangat terkait dengan pelestarian budaya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat mempertahankan rumah tradisionalnya yang berbahan dasar kayu di Kelurahan Pelang Kenidai Kota Pagaram.

Bahan dan Metode

Penelitian dilakukan pada bulan November 2018 sampai dengan Januari 2019 di Kelurahan Pelang Kenidai, Kecamatan Dempo Tengah, Kota Pagaram, Provinsi Sumatera Selatan (Gambar 1). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan studi dokumentasi. Informan kunci penelitian dalam wawancara mendalam merupakan masyarakat yang memiliki rumah tradisional besemah (4 orang), tokoh masyarakat dan pemilik rumah tradisional besemah (1 orang), lembaga adat (1 orang), Walikota Kota Pagaram (1 orang), mantan Walikota Kota Pagaram (1 orang), Kepala Bidang Sumber Daya Manusia Ekonomi Kreatif Kota Pagaram (1 orang), dan Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Pagaram (1 orang). Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan cara membuat transkrip data- pembuatan koding – kategorisasi data – penyimpulan sementara – triangulasi – penyimpulan akhir untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat mempertahankan keberadaan rumah tradisionalnya.



Gambar 1. Lokasi penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi

Kelurahan Pelang Kenidai merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Dempo Tengah, Kota Pagaralam, Provinsi Sumatera Selatan. Kelurahan ini memiliki luas wilayah 1.777,5 ha dan berada di ketinggian 150 mdpl. Topografi wilayahnya secara umum berbukit-bukit dan sebagian kecil daerah rawa-rawa. Batas-batas administratifnya adalah sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Karang Dalo dan Kelurahan Padang Temu, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Fajar Bulan, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Dempo Selatan, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Jokoh.

Kepemimpinan adat yang ada di Kelurahan Pelang Kenidai diatur oleh lembaga adat atau yang biasa disebut *jurai tue*. Lembaga ini berbeda dengan lembaga adat yang dibentuk oleh Pemerintah Kota Pagaralam untuk mensosialisasikan program pemerintah di bidang kebudayaan

kepada masyarakat. *Jurai tue* adalah seorang pemimpin yang mengatur masyarakat dibidang adat, kebudayaan, dan warisan dari nenek moyangnya. *Jurai tue* didampingi oleh *apit jurai* di dalam upacara adat atau pun saat musyawarah. Bila *jurai tue* memiliki halangan dan tidak bisa memimpin kegiatan tersebut, maka *apit jurai* yang akan mengambil alih posisinya.

Masyarakat yang mendiami wilayah ini merupakan bagian dari Suku Besemah. Besemah merupakan sebuah suku yang mendiami dataran tinggi Provinsi Sumatera Selatan dan menyebar ke berbagai daerah di kabupaten dan kota lain di sekitarnya. Pusat kebudayaan besemah diyakini berada di Kota Pagaralam dengan peninggalan-peninggalan benda budaya yang cukup banyak sebagai atribut kebudayaan besemah. Arios (2014) menyatakan salah satu peninggalan tersebut adalah pemukiman tradisional yang terdapat di Kelurahan Pelang Kenidai.

Pemukiman tradisional di Kelurahan Pelang Kenidai ditandai dengan adanya pembagian areal kawasan tinggal berdasarkan kondisi sosial budaya, dan juga kepentingan penduduk yang mendiami

wilayah ini. Pemanfaatan tersebut untuk rumah tradisional, perladangan dan balai adat. Penataan kawasan diyakini sudah berlangsung sejak dahulu kala, karena keberadaan rumah tradisional yang dikenal dengan sebutan *ghumah baghi* (rumah lama) oleh masyarakat setempat umurnya telah mencapai sekitar 200 tahun.

Kondisi permukiman tradisional di Kelurahan Pelang Kenidai telah mengalami banyak perubahan. Hal tersebut terjadi karena adanya pembangunan rumah-rumah baru dan bangunan lainnya. Pembangunan membuat areal permukiman menjadi semakin sempit. Saat ini *ghumah baghi* yang tersisa sebanyak 14 rumah yang masih layak huni, terdiri dari 8 *ghumah tatahan* dan 6 *ghumah gilapan*. *Ghumah tatahan* adalah rumah yang memiliki ukiran pada dinding luar, sedangkan *ghumahgilapan* merupakan rumah yang tidak memiliki ukiran pada dindingnya. *Ghumah tatahan* memiliki umur yang lebih tua dibandingkan dengan *ghumahgilapan*.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Masyarakat Mempertahankan *Ghumah Baghi*

Kebudayaan masyarakat

Ghumah baghi merupakan salah satu produk kebudayaan Suku Besemah yang keberadaannya sudah mulai langka saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi kebudayaannya agar tetap lestari sampai generasi mendatang. Selain sebagai tempat tinggal, *ghumah baghi* memiliki fungsi sebagai ciri khas atau identitas masyarakat. Salah satu contoh adalah atap *ghumah baghi* yang menjulang tinggi melambangkan bahwa dalam berkeluarga manusia harus selalu ingat dengan sang pencipta. *Ghumah baghi* memiliki banyak keistimewaan yang terkandung di dalamnya yang berupa komponen pembentuknya, motif dari ukiran yang ada pada rumah tersebut, tata letak bangunan yang mempunyai peran sebagai pembeda, tetapi memiliki filosofi yang tidak sama.



Gambar 2. *Ghumah baghi* di Kelurahan Pelang Kenidai

Konstruksi pembangunan *ghumahbaghi* menggunakan sistem bongkar pasang dan tidak menggunakan paku. Bangunan harus diikat menggunakan rotan agar kuat, *ghumahbaghi* menggunakan sistem jepit pada sambungan rumah. Tiangnya tidak ditanam ke dalam tanah, tetapi hanya berdiri dengan alas batu. Sistem ini dilakukan untuk menyasati rumah tersebut agar tidak akan rubuh saat terjadi gempa bumi. Menurut Rinaldi *et al.* (2015) konstruksi *ghumahbaghi* telah memenuhi semua konsep prinsip rumah tahan gempa. Sejalan dengan studi yang dilakukan Putra (2016) bahwa cara tersebut merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Suku Besemah terhadap pengaruh cuaca dan alat untuk meredam guncangan, apabila terjadi gempa bumi sehingga rumah tetap stabil pada posisinya.

Sistem struktur *ghumah baghi* tidak berbeda dengan rumah tradisional pada umumnya, yang terdiri dari tiga bagian yaitu struktur bagian bawah, struktur bagian tengah, dan struktur bagian atas yang memiliki ukuran yang sama, yaitu 8 m x 8 m. Bagian bawah terdiri dari balok-balok lantai dan tiang pondasi yang diletakkan diatas batu, dimana batu digunakan sebagai dudukan tiang. Bagian tengah merupakan struktur dinding, pintu dan jendela, dimana bagian dalamnya tidak ada ruang dan sekat pembatas, bagian dapur atau *paun* dibangun terpisah dari rumah. Bagian atas merupakan atap yang terbuat dari seng (pada jaman dulu terbuat dari ijuk dan anyaman bambu).

Warisan

Sebagian masyarakat masih sangat patuh dengan peraturan adat istiadat yang diberikan oleh sang *jurai tue*. Sehingga mereka mau mempertahankan keberadaan *ghumah baghi*-nya. Masyarakat berasumsi bahwa rumah yang didapatkan dari hasil warisan merupakan harta yang harus dijaga. Rumah dijadikan sebagai media untuk menyatukan dan mempertemukan sanak keluarga saat ada kegiatan kebudayaan ataupun hari besar lainnya. Hal ini didukung oleh informan yang menyatakan bahwa:

“Base ghumah kami ni ghumah enjukan sandi jeme tue lakiku, makini lakiku lah matek anye... ade beberapa jeme nek lah nak mbeli ghumah ni anye takut kwalat dighi ni hehe... kami nak mempertahankan ghumah sandi warisan ni pule make dide ka tetak semban nga dekberadek (“Bahwa rumah ini rumah pemberian dari orang tua suami saya, sekarang suami saya telah meninggal... ada beberapa orang yang mau membeli rumah ini tapi saya takut kwalat hehe... kami mau mempertahankan rumah dari warisan ini agar tali persaudaraan tidak putus”).

Kawasan permukiman di Kelurahan Pelang Kenidai merupakan kawasan yang kepemilikan tanahnya diatur oleh lembaga adat. Masyarakat Suku Besemah menganut adat *patrilineal* yang mewariskan hak ulayat maupun harta pribadinya kepada anak laki-laki tertua. Sistem perundang-undangan pertanahan mengharuskan semua objek tanah harus memiliki sertifikat. Namun, seluruh anggota keluarga masih memiliki hak untuk memanfaatkan rumah tersebut, meskipun sertifikat tanah atas nama anak laki-laki tertua.

Bahan baku pembuatan *ghumah baghi*

Bahan baku yang digunakan untuk membuat *ghumahbaghi*, antara lain: kayu, batu alam, bambu, dan ijuk. Sistem struktur dan sambungannya bersifat tradisional, yaitu: sistem pasak dan ikatan tali-temali. *Ghumahbaghi* dibangun dari bahan baku kayu yang memiliki kualitas tinggi: jenis kayu *entenam*, *ghimau*, dan *cemaghe*. *Entenam* dalam dunia perdagangan dikenal dengan nama kayu mersawa (*Anisoptera sp.*), *ghimau* dikenal dengan nama surian (*Toona sureni Merr.*), dan kayu *cemaghe* dikenal dengan nama rasamala (*Altingia excelsa*) (Tabel 1). Masyarakat memilih ketiga jenis kayu di atas karena

kayu tersebut pada zaman dahulu masih banyak ditemukan dan terkenal dengan kayu kuat. Hidayat (2011) menyatakan bahwa variabel yang paling penting untuk mempengaruhi sifat papan adalah kerapatan bahan baku itu sendiri.

Tabel 1. Kelas awet dan kelas kuat kayu yang digunakan dalam pembuatan *ghumah baghi*.

Jenis kayu	Kelas awet	Kelas kuat
Mersawa (<i>Anisoptera sp.</i>)	II-III	II-III
Surian (<i>Toona sureni Merr.</i>)	II-III	III-IV
Rasamala (<i>Altingia excelsa Noronha</i>)	II	II

Sumber : Martawijaya (2005a); Martawijaya (2005b)

Masyarakat masih ingin mempertahankan *ghumah baghi* karena kayunya memiliki kualitas dan dalam kondisi yang masih baik. Namun, beberapa *ghumah baghi* mengalami perubahan jenis kayu karena keterbatasan bahan baku dari ketiga jenis kayu tersebut sudah jarang ditemukan. Winarno (2012) menyatakan hal tersebut sangat erat kaitannya dengan penebanan liar yang terjadi di wilayah tersebut, sehingga masyarakat mengombinasikan dengan jenis kayu lainnya. Informan menyatakan bahwa:

“Kayu kande mbuat ghumah ni lah jarang nian mak ini tekinak, tape pule anye ghimbenye makini lah dijadih gale bada betani. pasti saja kayu-kayu tu lah lengit makini. Le kayu tu lah jarang nian tekinak lah kami galak mempertahankan ghuma ni” (“Kayu yang digunakan untuk pembuatan rumah saat ini sudah jarang terlihat, karena hutannya sekarang sudah dijadikan semua untuk lahan bertani. Pasti saja kayu-kayu itu sekarang sudah hilang. Karena kayu itu sudah jarang ditemukan kami mau mempertahankan rumah ini”).

Bahan baku pembuatan *ghumahbaghi* dapat disubstitusi dengan jenis kayu lain yang memiliki kualitas yang hampir sama. Salah satu jenis kayu yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah bambang lanang (*Magnolia champaca*). Menurut informan:

“Kandek ngakali kayu nek lah sukagh lah dighule ni, kayu bambang lanang nek

dipakai kande ngakali ngiloki ghuma ni. Tape kayu bambang lanang tu makini lah banyak dipakai kande bahan baku mbuat ghumah panggung, makini masyarakat Pagaram ni lah banyak pule nanam kayu itu di kebun ne ("Untuk menyasati kayu yang telah sulit untuk ditemukan ini, kayu bambang lanang yang dipakai untuk menyasati memperbaiki rumah ini. Karena kayu bambang lanang itu sekarang sudah banyak dipakai untuk bahan baku pembuatan rumah panggung, sekarang masyarakat Pagaram ini sudah banyak menanam kayu itu di kebunnya").

Bambang lanang pada awalnya dikembangkan oleh masyarakat di hutan rakyat yang tersebar di Kabupaten Lahat, Kota Pagaram, Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, dan Provinsi Bengkulu. Martin dan Galle (2009) menyatakan bahwa kayu bambang lanang merupakan jenis tanaman hutan penghasil kayu pertukangan. Menurut Pujiono (2017) bambang lanang yang juga dikenal dengan manglid yang merupakan jenis asli tumbuhan hutan di Indonesia. Pujiono (2017) menyatakan bahwa kayu bambang lanang masuk dalam Kelas Kuat III dan Kelas Awet II, yang mempunyai stuktur padat, mengkilat, halus, ringan, dan mudah dikerjakan.

Pada umumnya, bambang lanang ditanam dengan pola agroforestri, sesuai dengan penjelasan informan bahwa:

"kami nanam batang bambang ni campur nga tanaman kawe kande pembayang eh" ("kami menanam pohon bambang ini campur dengan tanaman kopi untuk naungannya").

Selain sebagai pohon naungan, bambang lanang juga dipilih sebagai tanaman penghasil kayu pertukangan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Febryano (2009) dan Febryano (2008) berpendapat bahwa pemilihan jenis tanaman dan pola tanam merupakan suatu cara rumah tangga petani dalam mengelola sumber daya lahan yang dimilikinya dan berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangganya. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2009) bahwa potensi produksi agroforestri dapat meningkatkan keuntungan yang besar apabila dimanfaatkan secara baik.

Kondisi ekonomi masyarakat

Masyarakat Kelurahan Pelang Kenidai menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian musiman yaitu perkebunan kopi dan sawah. Winarno (2012) menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat menggunakan pola agroforestri dalam pengelolaan lahannya dan berhubungan dengan sistem penghidupannya. Hasil bumi yang mereka peroleh hanya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan untuk mengganti rumahnya dengan rumah berarsitektur modern. Hal tersebut menjadi alasan mereka mempertahankan keberadaan *ghumah baghi*-nya. Masyarakat hanya bisa memanfaatkan dan mempertahankan keberadaannya untuk dijadikan tempat tinggal.

Kehidupan ekonomi memegang peran penting dalam menentukan tingkat status seseorang atau sekelompok orang di lingkungannya. Keterbatasan ekonomi berpengaruh terhadap masyarakat sehingga tidak bisa melakukan perawatan dan perbaikan terhadap rumahnya. Masyarakat hanya mampu memperbaiki *ghumah baghi* yang rusak dengan kemampuan dana serta pengetahuan seadanya, sehingga tidak jarang *ghumahbaghi* mengalami perubahan bentuk secara struktur. Informan mengatakan bahwa: *"sebab dighini jeme sare, kami dide mampu nak ngiloki nga ngganti ghumah kami ni nga ghumah nek alap sandi ghumah ini"* ("karena kami orang susah, kami tidak mampu untuk memperbaiki dan mengganti rumah kami ini dengan rumah yang lebih bagus dari rumah ini").

Pengetahuan masyarakat

Saat ini pengetahuan masyarakat tentang cara-cara merawat *ghumah baghi*-nya masih cukup terbatas. Akibatnya, mereka masih mempertahankan keberadaan *ghumah baghi* dengan pengetahuan seadanya agar tidak terjadi kerusakan. Informan mengemukakan bahwa:

"Kami ni dide pule terti nian nga wawasan kande ngiloki ghumah ni, make dide banyak ige kritek munek eh di ghumah ni" ("Kami ini tidak begitu mengerti dengan wawasan untuk memperbaiki rumah ini,

agar tidak terjadi banyak kerusakan di rumah ini”).

Pengetahuan masyarakat berpengaruh terhadap kebudayaan, khususnya dalam pelestarian *ghumah baghi*. Interaksi yang terjadi antara manusia dan lingkungan di sekitarnya ikut berperan dalam menghasilkan pengetahuan atau cara pandang di masyarakat yang disebut kearifan lokal. Tingkat pengetahuan mempengaruhi masyarakat dalam bersosialisasi dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan dalam upaya mempertahankan keberadaan *ghumah baghi*-nya. Menurut Koentjaraningrat (2015) tanpa adanya kearifan lokal, maka kebudayaan akan hilang. Hal tersebut akan membentuk manusia untuk berperilaku sebagai makhluk berbudaya. Mora (2012) mengemukakan bahwa pengetahuan dan budaya harus selaras dengan mewujudkan kembali tradisi kehidupan secara gotong royong, musyawarah dan melestarikan nilai-nilai budaya daerah sebagai identitas bangsa yang tidak bisa punah.

Kebijakan pemerintah

Saat ini Pemerintah Kota Pagaram sedang menyusun sebuah kebijakan berupa peraturan daerah yang mengatur pelestarian *ghumah baghi*. Tujuannya adalah untuk mendorong masyarakat mempertahankan dan melestarikan *ghumah baghi* sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat setempat. Keberadaan *ghumah baghi* dirasa penting oleh pemerintah karena sangat terkait dengan identitas daerah, khususnya di Kota Pagaram. Sari *et al.*, (2017) menyatakan kebijakan dan badan hukum merupakan faktor penting dalam mengatur kelestarian *ghumah baghi*.

Pemerintah Kota Pagaram juga sedang membuat kebijakan pelestarian *ghumah baghi* yang akan diakomodir di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Selain itu, Pemerintah Kota Pagaram juga telah mengusulkan kepada pemerintah pusat dengan sumber dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Kebijakan tersebut merupakan program jangka pendek yang direalisasikan untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang ada, agar tetap dikenal dan diberdayakan kembali oleh masyarakatnya. Adapun program jangka menengahnya adalah menjadikan *ghumah baghi* menjadi tempat

menginap atau *homestay* bagi wisatawan yang berkunjung ke Kelurahan Pelang Kenidai; sementara program jangka panjangnya menjadikan lokasi tersebut sebagai desa wisata.

Kegiatan yang sudah dilakukan Pemerintah Kota Pagaram dalam pengembangan pariwisata adalah Pagaram *Heritage* dan festival kebudayaan. Kegiatan tersebut belum rutin dilakukan, sehingga masyarakat tidak begitu merasakan dampak positif dari kegiatan kebudayaan tersebut, seperti yang disampaikan oleh informan:

“Dulu lah udem ngadeka festival Pagaram *Heritage* di sinini.. anye tape lom tejadwal.. jadi kande makini lom bie manfaat nek kami ghaseka” (“Dulu pernah diadakan festival Pagaram *Heritage* di sini... tapi belum terjadwal... jadi untuk saat ini manfaat tersebut belum begitu kami rasakan”).

Keberadaan *ghumah baghi* menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri. Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan pengembangan pembangunan di wilayah tersebut. Kegiatan-kegiatan yang mendukung pariwisata dianggap memberikan dampak positif bagi masyarakat yang mempertahankan keberadaan *ghumah baghi*-nya. Masyarakat dapat menghadirkan berbagai masakan tradisional dan juga dapat mempertunjukkan seni budaya yang dimilikinya sebagai pelengkap dari kegiatan pariwisata yang diadakan. Desa wisata yang akan dibangun dapat mendorong masyarakat untuk mengembangkan potensinya, sehingga mereka dapat mengelola pariwisatanya sendiri dan menjadikan desanya sebagai desa mandiri.

A'inun *et al.* (2015) berpendapat bahwa pembangunan desa wisata membutuhkan dukungan dan partisipasi dari seluruh masyarakat desa sehingga masyarakat dapat merasakan memiliki pariwisata secara bersama-sama dan dapat merasakan manfaat keberadaan desa wisata di wilayahnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sedyawati (2008) menyatakan bahwa budaya memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi, karena budaya bersifat dinamis harus terus dikembangkan untuk meningkatkan kapasitas sosial sesuai dengan

pertumbuhan ekonomi dan dengan tetap mempertahankan kearifan lokal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelestarian *ghumah baghi* dipengaruhi oleh keinginan masyarakat untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki, serta keinginan masyarakat untuk mempertahankan keberadaan rumah tradisional tersebut sebagai warisan keluarga. Kelangkaan bahan baku yang digunakan serta minimnya perekonomian masyarakat (hanya bergantung pada sektor pertanian) juga menjadi alasan masyarakat tidak dapat mengganti rumah mereka dengan rumah yang lebih modern. Selain itu, keterbatasan pengetahuan masyarakat dan kebijakan pemerintah ikut andil dalam mempertahankan keberadaan *ghumah baghi* yang tersisa.

Saran

Upaya pelestarian *ghumah baghi* sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat harus melibatkan berbagai *stakeholders*. Pemerintah Kota Pagaralam juga perlu membuat kebijakan yang melindungi *ghumah baghi* sebagai cagar budaya dan mendorong budidaya jenis-jenis kayu substitusi sebagai bahan baku pembuatan *ghumah baghi*, seperti jenis kayu bambang lanang dan jenis-jenis lainnya yang memiliki potensi untuk dikembangkan di hutan rakyat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, yaitu: Satar (Ketua Lembaga Adat Besemah), Ujang (tokoh masyarakat), Revi, Masroni, Tabroni, dan Marna (pemilik *ghumah baghi*), Alpian Maskoni, S.H. (Walikota Kota Pagaralam periode 2018-2023), ibu dr. Hj. Ida Fitriati, M.Kes. (Walikota Pagaralam periode 2013-2018), Bapak Daflis Jhoni, S.E., M.M. (Kepala Bidang Dinas Pariwisata), dan Ir. Hj. Zaitun., M.Si (Kepala Bappeda).

DAFTAR PUSTAKA

- A'inun, F., Krisnani, H., & Darwis, R.S. 2015. Pengembangan Desa Wisata melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding Riset dan PKM*, 2(3): 301-444.
- Arifin, R. 2010. Perubahan Identitas Rumah Tradisional Kaili di Kota Palu. *Jurnal Ruang*, 2(1): 23-26.
- Arios, R.L. 2014. Permukiman Tradisional Orang Besemah di Kota Pagaralam. *Jurnal Budaya*, 19(2): 183-198.
- Bellal, T. 2013. Gender and Zones of Users in Traditional Berber M'zab Houses. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(19): 23-41.
- Febryano, I.G., Suharjito, D., & Soedomo, S. 2009. Pengambilan Keputusan Pemilihan Jenis Tanaman dan Pola Tanam di Lahan Hutan Negara dan Lahan Milik: Studi Kasus di Desa Sungkai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. *Forum Pascasarjana*, 32(2): 129-141.
- Febryano, I.G. 2008. Analisis Finansial Agroforestri Kakao di Lahan Hutan Negara dan Lahan Milik. *Jurnal Perennial*, 4(1): 41-47.
- Hidayat, W., Sya'bani, M.I., Purwawangsa, H., Iswanto, A.H., & Febrianto, F. 2011. Effect of Wood Species and Layer Structure on Physical and Mechanical Properties of Strand Board. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kayu Tropis*, 9(2): 134:140.
- Juwita, R., Kalsum, S.A.U., Awaludin, A.A., & Sahmad, F.A. 2017. Stuctural Test of Traditional Arfak House in Papua. *Procedia Engineering*, 171: 1542-1549.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Martawijaya, A., Kartasujana, I., Kadir, K., & Prawira, S.A. 2005a. *Atlas Kayu Indonesia Jilid 1*. Bogor: CV Media Aksara.
- Martawijaya, A., Kartasujana, I., Kadir, K., & Prawira, S.A. 2005b. *Atlas Kayu Indonesia Jilid 2*. Bogor: CV Media Aksara.

- Martin, E., & Galle, F.B. 2009. Motivasi dan Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Penanam Penghasil Kayu Pertukangan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 6(2): 117-134.
- Mora, L. 2012. Pelestarian Kebudayaan melalui Pendidikan. *Jurnal Sosial Budaya*, 6(1): 212-243.
- Munawaroh, A., Siti., Rachmat, A.G., & Satrio, A.P. 2017. Penerapan Konsep Flexible dan Green Architecture pada Rumah Typical di Lampung. *Jurnal Arsitektur Nalars*, 16(2): 101-112.
- Pujiono, S. 2017. Pengaruh Perbedaan Media Tanam Terhadap Perkembangan Perkarangan dan Keberhasilan Stek Pucuk Manglid (*Magnolia champaca* var *pubinervia* (Blume) Figlar & Noot.). *Prosiding Pendidikan Biologi dan Saintek*. 2(3): 27-33.
- Putra, I. 2016. *Pola Ragam Hias Ghumah Baghi di Desa Gunung Agung Pauh Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam*. Skripsi tidak diterbitkan. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Rinaldi, Z., Purwantiasning, A.W., & Nur'aini, R.D. 2015. Analisis Konstruksi Tahan Gempa Rumah Tradisional Suku Besemah Pagaralam Sumatera Selatan. *Prosiding Sains dan Teknologi*. 15(41): 60-87.
- Sabrina, R., Antariksa., & Prayitno, G. 2010. Pelestarian Pola Permukiman Tradisional Suku Sasak Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 1(2): 81-97.
- Sari, S.R., Hariani, A.R., & Werdiningsih, H. 2007. Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Kota Lama sebagai Landasan Budaya Kota Semarang. *Jurnal Kebudayaan*, 17(1): 53-77.
- Sedyawati, G. 2008. *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Winarno, B.A., Nurlia, A., & Martin, E. 2012. Realitas Pengelolaan Bambang Lanang (*Michelia champaca* L) oleh Masyarakat pada Daerah Sebaran Alaminya di Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10(4): 211-223.
- Wulandari, C. 2009. Identifikasi Pola Agroforestri yang Diimplementasikan Masyarakat pada Lahan Marjinal di Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 14(3): 158-162.